

Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang

Wahyuni

Ketua Program Studi Sosiologi
Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Masyarakat Kajang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat *Ammatowa*. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi mereka, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Komunitas yang selalu mengenakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat adat *Ammatowa*. Masyarakat *Ammatowa* mempraktekkan suatu agama adat yang disebut dengan *Patuntung*. kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran” (*to inquire into or to investigate the truth*). Ajaran *Patuntung* mengajarkan bahwa jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Turiek Ara’na* (Tuhan), tanah yang diberikan *Turiek Ara’na*, dan nenek moyang.

Kata Kunci : Kehidupan Sosial, Masyarakat Kajang, *Ammatowa*, *Patuntung*

I. Pola Hidup Masyarakat Kajang

Di daerah *Butta Toa* Kajang, salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan terdapat suatu komunitas yang memiliki sistem pemerintahan di bawah pimpinan *Ammatowa* yang di kenal dengan nama *Patuntung*. Tentang nama *Patuntung* ini banyak penafsiran yang berbeda-beda. Baik di daerah Kajang maupun oleh orang-orang yang berada di luar Kajang. Sehingga banyak yang menafsirkan bahwa *Patuntung* itu adalah agama, dan terkenallah nama agama *Patuntung* di Kajang. Ada beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki agama dan kepercayaan yang kurang lebih sama dengan agama *Patuntung*, seperti *Aluk Todolo* di Kabupaten Tana Toraja dan *Towani Tolotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang. Semuanya disebut dengan agama atau kepercayaan di luar Islam ataupun Kristen (Nasrani).

Kalau dilihat pola kehidupan masyarakat yang tinggal di di daerah Kajang menunjukkan bahwa mereka banyak melakukan upacara-upacara dan hubungan dengan *Ammatowa*. Dalam hubungan sosial dapat dilihat bahwa masyarakat memperlakukan *Ammatowa* itu seolah-olah Dewa bagi mereka, hal tersebut ditunjukkan dengan ketaatan terhadap *Ammatowa*. Kepercayaan masyarakat Kajang adalah *positanayya* yang di anggap suci, karena itu sering diadakan upacara di tempat ini, malah masyarakat Kajang menganggap bahwa *positanayyasama* istimewanya dengan Mekkah. Selain itu mereka sering melakukan upacara *attowana* di tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya pada batu, pohon dan pinggir kali. *Attowana* artinya memberikan sesajian berupa makanan pada yang dianggap berkuasa atau *Tune Ara’na* dengan tujuan agar mereka mendapatkan keselamatan.

Dengan tradisi masyarakat seperti itu, ditambah pula dengan kebiasaan mereka mengenakan pakaian berwarna hitam yang membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya menjadi ciri khas tersendiri. Masyarakat Kajang mengenal dan percaya kepada *Pasang*, yang berasal dari *Ammatowa* melalui orang-orang terdekatnya atau orang-orang tua. Adapun inti dari *Pasang* itu adalah :

- a. *Anre nakkulle nialle tawwa atuya* (tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain).

- b. *Anre nakkulle abbura-bura, allukka na botoro* (tidak boleh berbohong, menipu, mencuri dan berjudi).
- c. *Anre nakkulle ammuno paranta tau* (tidak boleh membunuh orang lain, kecuali terpaksa untuk membela harga diri).
- d. *Parallui sa'bara* (harus sabar).
- e. *Parallui tuna* (harus sopan dan rendah hati)
- f. *Parallui nihargai paranta rupa tau* (harus saling menghargai sesama manusia).
- g. *Parallui atunru tunru na nibantu paranta rupa tau* (harus patuh dan rela membantu sesama manusia).
- h. *Parallui ni hargai paraturanna karaengnga, ada' na Ammatowa* (patuh kepada pemerintah, adat dan Ammatowa).

Pappasang inilah yang mereka harus ikuti dan tunduk kepada *Pasang*. Mereka meyakini bahwa melanggar *Pasang* akan berakibat buruk kepada pribadinya atau anggota keluarganya bahkan masyarakat seluruhnya. Kalau kita kembali menelusuri sejarah perkembangan *Butta Toa*, maka orang-orang yang bermukim didalamnya sudah mengenal dan menganut agama Islam sebagaimana pada masyarakat Kajang lainnya. Pengaruh ajaran agama Islam tersebut dapat di lihat pada isi *pasang*. Hanya saja, mereka tidak mempraktekkan ajaran Islam secara murni karena tradisi masyarakat masih lebih besar pengaruhnya, sehingga kaburlah ajaran Islam tersebut. Lagi pula ajaran Islam yang masuk ke daerah ini sudah tercampur dengan beberapa aliran.

Daerah Kajang termasuk salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mengenal Islam (Noerduyn, 1972 : 96). Dato Tiro adalah salah seorang penyebar agama Islam yang pernah singgah di Kajang, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Tiro dan akhirnya menetap di daerah ini. Perkembangan agama Islam di Kajang setelah Dato Tiro sudah menetap di Tiro, dimulai ketika salah seorang *Ammatowa* mengirim seorang utusan yang dianggap cerdas bernama *Janggo To Jarre* berangkat ke Luwu untuk mempelajari agama Islam. Setelah pulang, ia membawa ajaran Islam yang telah dipelajarinya tetapi masih terbatas pada masalah berikut :

- a. *Kattere*, artinya potong rambut yang bermaksud sebagai pertanda pendewasaan seseorang.
- b. *Kalllong Tedong* yaitu tentang cara penyembelihan kerbau yang Islami.

Akan tetapi *Ammatowa* merasa bahwa ajaran Islam yang dibawa dari Luwu itu belum sempurna, maka sekali lagi *Ammatowa* mengutus seorang bernama *Towasara Daeng Mallipa*. Adapun daerah tujuannya adalah Bontoala yang termasuk wilayah kerajaan Gowa. Setelah mempelajari ajaran Islam, maka utusan tersebut pulang dengan membawa ajaran berupa :

- a. Kalimat Syahadat
- b. Upacara sunat atau bersunat yang lazim disebut pengislaman.
- c. *Katimboangtau* atau upacara perkawinan secara Islam.
- d. *Bilangbangngi* dan *baca doang Rasulung* atau upacara-upacara kematian dan penguburan secara Islam.

Ammatowa sejak awal sudah berupaya untuk membawa ajaran Islam ke daerah Kajang, hanya saja apa yang dipelajari oleh utusan yang dikirim belum sempurna. Selain itu, tidak ada catatan tertulis tentang kapan utusan itu berangkat mempelajari agama Islam serta kapan masuknya agama Islam di *Butta Toa*. *Pasang* yang dianggap sebagai sumber dalam penulisan sejarah di Kajang tidak menyebutkan angka tahun yang jelas. Tetapi Noerduyn, 1972 : 71 berkesimpulan bahwa daerah Kajang sudah menganut Islam sejak permulaan abad ke XVII berdasarkan datangnya Dato Ri Bandang di pelabuhan Tallo pada tahun 1605. Tetapi walaupun mereka ini sudah resmi menganut agama Islam, mereka masih tetap melakukan kebiasaan-kebiasaannya seperti adu ayam, *attowana* dan lain-lainnya.

Masyarakat *Butta Toa* tidak melakukan sembahyang lima waktu, karena adanya penafsiran bahwa hubungan antara *Tune' Ara'na* atau hubungan antara manusia dengan

Tuhan setiap saat harus selalu ada, maka terkenallah pemahaman “*sambayang tangngattappu je’ne talluka*” (sembahyang tak pernah putus dan wudhu tak pernah batal). Jadi mereka merasa dirinya bersembahyang terus-menerus..anggapan yang demikian itu ada karena seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Bukan hanya pada saat melakukan sembahyang saja, tetapi di luar waktu sembahyang pun.Hal inilah yang harus dijaga jangan sampai terjadi perbuatan yang menyimpang dari kehendak ajaran Tuhan, artinya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela maka seseorang itu harus sembahyang terus-menerus.

Kalau *Patuntung* dianggap sebagai agama dan *Ammatowa* itu sebagai pembawanya, maka ini berarti bahwa *Ammatowa* yang mendapat wahyu dari *Tune Ara’na*.tetapi*Ammatowa* di Butta Toa sifatnya dapat tergantikan, malah pengangkatannya dilakukan oleh masyarakat. *Ammatowa* yang sudah meninggal digantikan oleh orang lain yang kemudian diberi gelar *Ammatowa*. Sedangkan ciri suatu agama khususnya agama Samawi, setelah pembawanya meninggal maka tidak dapat digantikan oleh siapapun. Dalam pengertian *Tune Ara’na* oleh masyarakat *Butta Toa* ialah Tuhan.sama dengan pengertian Tuhan dalam agama Islam. Hanya mereka itu mengistilahkan dengan bahasanya sendiri yaitu *Tune Ara’na* yang artinya adalah yang berkehendak dan yang maha berkuasa.Sedangkan *Ammatowa* sendiri tidaklah dianggap sebagai yang maha berkuasa.Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *Patuntung* itu bukanlah suatu agama atau kepercayaan.

II. Sejarah Munculnya *Patuntung*

Patuntung adalah bentuk pemerintahan yang berlaku di daerah *Tana Toa*.*Patuntung* terdiri dari dua kata yaitu “*Pa*” adalah awalan yang berarti pengganti orang dan “*Tuntung*” artinya ujung. Jadi *Patuntung* berarti orang yang mencari ujung, maksudnya segala sesuatunya supaya dicari atau diselesaikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.Ataukah mencari ujung pangkal suatu persoalan untuk mendapatkan penyelesaiannya sesuai dengan aturan yang telah disepakati secara turun temurun dalam hal ini adalah *Pasang*.

Ada pun pengertian yang kedua adalah *Tuntung* yang mendapat akhiran “*I*” menjadi “*Tuntungi*” yang artinya selidiki atau usahakan. Pengertian *Tuntung* di sini ialah berusaha mendapatkan sesuatu hal yang berfaedah untuk kehidupan. Kalau hal ini kemudian dihubungkan dengan pemerintahan maka *Patuntung* adalah berusaha mencari kebenaran.Sebab kebenaran itu harus selalu ada pada masyarakat.dalam arti kata seseorang tidak boleh diperlakukan secara semena-mena oleh pemimpin atau siapapun baik kapasitasnya sebagai pemimpin ataupun orang yang dipimpin, kalau hal itu jelas bertentangan dengan *Pasang*. Artinya bahwa *Patuntung* itu menggambarkan kepada ketentuan-ketentuan masyarakat atau pedoman hidup masyarakat dalam bertingkah laku demi terwujudnya harmoni dalam kehidupan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat *Tana Toa*, maka *Ammatowa* membutuhkan pembantu untuk bersama-sama dalam mengatur dan mengelola tata kehidupan masyarakatnya baik dari segi kepercayaan, sosial, adat-istiadat dan hubungan kekeluargaan, pertanian dan sebagainya. Maka *Ammatowa* yang pertama pada saat itu yang mempunyai lima orang anak masing-masing diberinya tugas. Inilah yang di anggap pemerintahan yang pertama di *Tana Toa*.Tentang *Ammatowa* yang pertama ini dipercaya sebagai *Tomanurung* artinya diturunkan oleh *Tune Ara’na*. Demikianlah keyakinan masyarakat *Tana Toa* tentang *Ammatowa* bahkan selanjutnya disebut bahwa *Ammatowa* adalah “*satuli tulinailinoa*” artinya bahwa *Ammatowa* itu ada sejak bumi ini diciptakan bahkan akan tetap ada sampai bumi ini dimusnahkan oleh *Tune Ara’na*.

Anak *Ammatowa* yang pertama diberi gelar *Galla Pantama*, ia di sebut demikian karena tempat kelahirannya bernama *Pantama*. Tentang sebutan *Galla* ini ada yang menafsirkan berasal dari kata *Galayang* artinya menghalang. Anak kedua disebutnya *Galla Puto*, anak ketiga *Galla Kajang*, anak keempat dinamakan *Galla Lombok* dan anak kelima bernama *Galla Anjuru*. Untuk pertama kalinya *Ammatowa* menunjuk pembantu-pembantunya mengatur tata kehidupan masyarakat dan *Ammatowa* sebagai penguasa tertinggi. Karena pada mulanya pemerintahannya *Ammatowa* dibantu oleh anaknya sendiri

maka disebut *Limangngolorang* atau lima turunan. Kemudian kelimanya lazim di sebut *Ada Limayya* atau *Ada Apparentayya*. Namun dalam perkembangan selanjutnya anggota *Ada Limayya* tidak lagi diambil dari keturunan *Ammatowa* bila terjadi pergantian tetapi dipilih oleh rakyatnya. *Ada Limayya* inilah yang diberi wewenang mengatur rakyat dengan mengikuti ketentuan *Pasang*.

Setiap anggota masyarakat *Tana Toa* berusaha untuk patuh. Sehingga tuntutan *pasang* dapat dipenuhi atau dapat dicapai. Bila sudah demikian maka orang itu sudah mendapat sebutan dari masyarakatnya sebagai "*Imannuntungi*". Adapun struktur pemerintahan *Patuntung* sebagai berikut :

- a. *Ammatowa* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.
- b. *Ada Limayya* yang terdiri atas :
 1. *Galla Pantama*, kedudukannya di *Pantama*, ia digelar "*Tingkarena Tanayya*" yang berarti kerongkongan tanah. Hukuman mati sekalipun dapat dibatalkan jika ia yang mengusulkannya kepada *Ammatowa*. Ia dianggap orang kedua setelah *Ammatowa* dalam pemerintahan. Ia memegang peranan utama, karena kalau ada bahaya mengancam negeri dialah yang bertindak sebagai pertahanan.
 2. *Galla Puto*, tugasnya sangat penting, ia bertugas penghubung antara *Ammatowa* dengan anggota masyarakatnya. Bila ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada *Ammatowa* maka dialah yang menyampaikannya.
 3. *Galla Kajang*, tugasnya menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan. Kalau ada masyarakat yang berselisih paham, maka dialah yang bertugas menyelesaikannya.
 4. *Galla Lombok*, tugasnya mengatur daerah-daerah perbatasan, pengawasan daerah perbatasan dan urusan keuangan.
 5. *Galla Anjuru*, bertugas sebagai kepala urusan rumah tangga dan perlengkapan.

III. Ada' Ri Tanah Kekeya

Ada ri tanah kekeya adalah pemerintahan dalam lingkungan daerah yang kecil yang terdiri atas perangkat-perangkatnya yang meliputi *Galla Ganta*, *Galla Sangkala*, *Galla Sapo*, *Galla Bantalang* dan *Galla Batu*. *Ada' Buttaya* terdiri atas :

- a. *Sanro Kajang*, tugasnya menyangkut masalah kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan rakyat. Kalau ada masyarakat yang sakit maka ia yang dimintai pertolongan tanpa bayaran.
- b. *Lompo Ada'* sebagai pembantu *ada'*, bila ada upacara-upacara tingkat bawah. Penghubung antara anggota *ada'* terutama bila menghadap kepada *Galla Pantama*. Sering juga ia disebut telinga atau mata *ada'*.
- c. *Lompo Karaeng*, wakil *Ammatowa* jika berhalangan hadir dalam suatu upacara.
- d. *Kadaha*, bertugas sebagai protokoler, menentukan dan mengatur hari baik dalam pelaksanaan upacara, pelaksanaan menabur benih dan penentu waktu yang baik dalam mengolah sawah.
- e. *Anrong Guru Lolisang*, bertugas sebagai kepala keamanan kampung
- f. *Gurua*, bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan.

Ammatowa dipilih secara tradisional dan memerintah dalam batas waktu yang tidak tertentu. *Ammatowa* dipilih tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga *Ammatowa* sebelumnya, tetapi siapapun juga. Sebab orang-orang yang bisa jadi *Ammatowa* hanyalah orang-orang yang *naturungi pammase* atau orang yang mendapat rahmat dari yang kuasa. Adapun syarat-syarat untuk dipilih menjadi *Ammatowa* adalah sebagai berikut :

1. Ahli dalam hal *Pasang*

2. Tidak pernah dilihat oleh masyarakat melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik seperti berdusta, minuman tuak, berjudi, atau pun menipu serta perbuatan orang lain tercela.
3. Konsisten dengan apa yang ia ucapkan.
4. Perbuatannya sesuai dengan ucapannya atau satunya kata dengan perbuatan.
5. Diyakini oleh masyarakat memiliki kesaktian dan memiliki kesaktian dan memiliki wibawa serta disegani dan dihormati oleh masyarakat banyak.

Ammatowa memiliki daerah kekuasaan yang terdiri atas kampung-kampung dan kumpulan atas beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang *Galla* yang merupakan hasil dari pilihan rakyat *Galla* biasanya di ambil dari kalangan turunan adat itu sendiri di daerahnya masing-masing. Selain itu seorang *Galla* harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup serta memiliki kharisma di masyarakatnya. Selanjutnya seorang *Ammatowa* yang terpilih memiliki kewajiban untuk mengayomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia tidak boleh melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *Pasang*. Kalau *Ammatowa* melanggar *Pasang* maka ibaratnya ia seperti tunas yang memnjang kemudian tiba-tiba patah dan layu, kalau ia menghindari *pasang* maka kepalanya akan menjadi gundul (botak). Demikian ikrar itu, begitu berat tanggung jawab seorang *Ammatowa* yang betul-betul memiliki fungsi dalam melindungi rakyatnya.

Dalam sistem pemerintahan *Patuntung* kekuasaan tidak bersumber dari atas tetapi dari bawah dari rakyat melalui anggota-anggota adat yang dikenal sebagai *ada'panroakki bicarayyang* artinya hanya dewan adatlah yang berhak mengambil keputusan anggota-anggota dewan adat. Inilah yang kemudian dimintai pendapat dan pertimbangannya dalam memutuskan perkara, karena mereka inilah yang dianggap sebagai representasi dari rakyat banyak. Sifat demokrasi ini bukan hanya tercermin pada cara pelaksanaan pemerintahan itu, tetapi dalam cara-cara bertutur dan bertingklahku. Dalam percakapan sehari-hari sering muncul adanya istilah "*apa nakua toloheya*" yang artinya bahwa apa yang telah dikatakan dan diputuskan oleh orang banyak atau kalau orang banyak yang menghendaki demikian maka itulah yang harus diikuti. Selain itu berkembang pula prinsip "*le'rasa pau ada tale'rasa pau-pau aranang*", yang artinya batal keputusan pemerintah, tetapi keputusan yang diambil dalam musyawarah tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Sedangkan perbuatan yang menggambarkan adanya demokrasi itu ialah adanya "*rera*" atau sistem kerja secara bergiliran. Setiap anggota *rera* mendapat giliran yang sama. Sistem ini biasanya dilaksanakan ketika mengolah sawah, penanaman padi di sawah maupun dalam kegiatan membangun rumah. Demikian pula hak menangkap ikan di suatu sungai tidak boleh ada yang saling melarang.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan masyarakat Kajang masih mempercayai ajaran yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan banyak melakukan upacara-upacara dan hubungan dengan *Ammatowa*. Masyarakat memperlakukan *Ammatowa* itu seolah-olah Dewa bagi mereka, hal tersebut ditunjukkan dengan ketaatan terhadapnya, ditambah pula dengan kebiasaan mereka mengenakan pakaian berwarna hitam yang membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya menjadi ciri khas tersendiri. Masyarakat Kajang mengenal dan percaya kepada *Pasang*, yang berasal dari *Ammatowa* melalui orang-orang terdekatnya atau orang-orang tua.

Daftar Pustaka

- Abbas, Irwan & Mappanganro Suriadi, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar : Lamacca Press, 2003.
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Baso, Ahmad, *Plesetan Lokalitas*, Depok : Desantara, 2002.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- De Jong, Chris, G. F, *Ilalang Arenna*. Jakarta : Gunung Mulia, 1996.
- Farid, Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1999.
- _____, *Lontara Sebagai Sumber Sejarah Terpendam (Masa 1500-1800)*, Makassar : Lembaga Penelitian Hukum, UNHAS, 1980.
- Ghazali, Muchtar Adeng, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- _____, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Hamid, Abu, *Sistem Kebudayaan dan Sistem Pranata Sosial dalam Masyarakat Orang Makassar*, Ujung Pandang : Laporan Penelitian Unhas, 1982.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Bagian I*, Bandung : PT. Citra Aditya, 1993.
- Hamzah, Aminah, *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatowa Kajang*, Ujung Pandang : Kanwil Depdikbud Prov. Sul-Sel, 1989.
- Hamzah, Aminah, dkk, *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Pemda Tk. ISul-Sel, 1984.
- Hamonic, Gilbert, *Nenek Moyang Orang Bugis*, Makassar, Pustaka Refleksi, 2008.
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Karel, A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- Katu, Samiang. *Pasanga ri Kajang. Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar : PPIM IAIN Alauddin, 2000.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.
- , *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah 1510-1700*, Ujung Pandang : Bhakti Baru Berita Utama, 1982.
- _____, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Lembaga Penerbitan UNHAS, 1998.
- Mukhlis, dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, Jakarta : Depdikbud 1995.
- Nadjamuddin, Nurhayati Djamas, *Varian Keagamaan Orang Bugis-Makassar Studi Kasus di Desa Timbuseng Gowa*, Ujung Pandang : PLPIIS UNHAS, 1983.
- Noerduyn, J. *Islamisasi Makassar*. Jakarta : Bharata, 1982
- Putra, dan Heddy, *Minawang : Hubungan Patron Klien di Sulawesi selatan*, Yogyakarta : Gama Press, 1988.
- Palenkahu, Arnold. *Komunitas Adat Terpencil di Sulawesi Selatan*. Bandung : Mandar Maju, 1980.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004.